

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Nilai-nilai Moderasi Islam

###### a. Pengertian Moderasi Islam

Moderasi memiliki akar kata *moderate*, dalam bahasa latin, yaitu *moderatio*. *Moderatio* memiliki arti sedang (tidak berlebih dan tidak kurang). Moderat juga dimaknai sebagai penguasaan atas diri sendiri (dari sikap yang terlalu kekurangan dan kelebihan). Moderasi dapat didefinisikan sebagai sikap yang menghindari perilaku berlebihan dan terus-menerus berusaha untuk mencapai keseimbangan dalam perilaku.<sup>1</sup> Moderasi merupakan dakwah ramah dan toleran serta menentang berbagai bentuk pemikiran dakwah yang radikal. Menurut Ahmad Najib Burhani moderasi Islam dimaknai sebagai “*mid-position between liberalism and Islamism*”, yang artinya sikap yang mengambil jalan tengah-tengah. Tidak pada posisi liberalisme juga tidak pada posisi Islamism. Itu artinya, menurut Burhani, moderasi Islam berarti sikap antara paham liberal dengan Islamis. Islamism yang di maksud adalah lawan dari liberalisme yaitu sikap keberislaman yang eksklusif, tertutup dan kaku.<sup>2</sup>

Muslim memiliki hak istimewa moderatisme, yang membuat mereka memenuhi syarat untuk melaksanakan tanggung jawab bersaksi bagi orang lain dan menerima kesaksian dari Nabi SAW.

Moderatisme adalah arus/gerakan yang berupaya untuk memajukan Islam dengan meminta kemurnian dan konsep keseimbangan, serta pembebasannya dari gejala ekstremisme yang dianut partai-partai politik dangkal. Moderatisme adalah arus/gerakan yang membela Islam dari interpretasi yang salah dan mendorong umat Islam untuk terus-menerus mengikuti ajaran Al-Qur'an dan

---

<sup>1</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), 15.

<sup>2</sup> Saddam Husain, “Nilai-nilai Moderasi Islam di Pesantren: Studi Kasus pada Ma’had Aly As’adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan,” (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 20.

Sunnah Nabi yang sebenarnya. Moderatisme adalah jalan lurus yang tidak berliku-liku yang cenderung pada penyimpangan-penyimpangan berbeda yang pernah terjadi dalam sejarah umat beragama, termasuk umat Islam dan umat beragama lain. Akibatnya, doa yang paling penting, yang terkandung dalam surat Al-Fatihah, diulang setiap rakaat sholat. "Tunjukkan kepada kami jalan yang benar, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan tersesat".<sup>3</sup>

Islam moderat, juga dikenal sebagai Islam garis tengah, adalah kebalikan dari Islam radikal. Islam garis keras adalah motivasi utama istilah Islam moderat diciptakan oleh para pendirinya. Akibatnya, Islam moderat bercita-cita menjadi penyeimbang bagi apa yang dilihat sebagian orang sebagai bentuk ekstremisme. Kata moderat berasal dari kata Latin *moderate*, yang berarti mengurangi atau mengendalikan. Sedang didefinisikan oleh American Heritage Dictionary of the English Language sebagai "tidak berlebihan atau ekstrim." Kesimpulan pertama yang dapat ditarik dari makna etimologis ini adalah bahwa moderat mengacu pada makna objektif daripada makna ekstrim, sehingga definisi Islam moderat yang akurat adalah nilai-nilai Islam yang didasarkan pada pola pikir lurus dan tengah (I'tidal dan wasath).<sup>4</sup>

Adapun istilah moderat dalam pandangan barat adalah mengikuti dan menerima pandangan-pandangan baik segi pemikiran maupun juga kebijakan dan kepentingan politik barat. Dari sini dapat dipahami bahwa moderat secara implementatif kadang memiliki makna ganda. Dalam satu hal bias dikategorikan dengan ekstremis, namun disisi lain bersikap liberal. Sementara itu, para cendekiawan Muslim mengakui bahwa moderasi

---

<sup>3</sup> Mahmud Arif, *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim dan Thaha Jabir Al-Alwani* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 8-9.

<sup>4</sup> Toni Pransiska Nurul Faiqah, "Radikalisme Islam VS Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai," *Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 46-47.

mencakup semua jenis sikap untuk memilih jalan yang optimal (khiyar) dalam ranah tindakan intelektual, hukum, moral, dan moderat, yang mencakup semua elemen kehidupan.

Para cendekiawan Muslim telah membahas masalah wasathiyah yang menekankan pentingnya dalam menjamin kehidupan yang adil dan makmur. Dalam literature Islam modern, istilah ini telah diperkenalkan kembali pada tahun 1970-an oleh Muhammad Abu Zahrah dan Muhammad Al-Madani yang keduanya menulis secara mendalam tentang topik tersebut. Karya-karya mereka telah mengilhami para sarjana kemudian seperti Al-Qaradawi dan Ghannushi.<sup>5</sup>

*Wasathiyah* (moderasi) berasal dari akar kata yang mungkin berarti "di tengah", "di antara dua ekstrem", "adil", "di tengah", "sederhana", atau "biasa-biasa saja". Kata *wasatha*, menurut Al-Qur'an Encyclopedia, mengacu pada sikap yang berada di tengah-tengah antara dua sudut pandang yang berlawanan, seperti kata "berani" yang mengacu pada posisi yang sembrono dan takut, dan kata "dermawan" mengacu pada posisi yang boros dan hemat. Dalam baris ini, kata *wasath* pada dasarnya diterjemahkan sebagai "sedang," "adil," dan "pilihan."

*Wasathiyah* (moderasi) mengacu pada cita-cita Islam yang didasarkan pada pemikiran lurus dan median, daripada berlebihan di beberapa bidang. Umat Islam adalah orang-orang yang sempurna dalam agama, terbaik dalam akhlak, dan paling utama dalam tindakan, sempurna dan individu yang adil yang akan menjadi saksi bagi seluruh umat manusia pada hari kiamat, sesuai dengan pernyataan "ummatan wasatha" dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 143.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Saddam Husain, "Nilai-nilai Moderasi Islam di Pesantren: Studi Kasus pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan," (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 23.

<sup>6</sup> Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 21-22.

Adapun nilai-nilai moderasi Islam yaitu: *Tawazun*, *I'tidal*, *Ta'adul*, dan *Istiqamah*. Secara singkat penjelasan tentang keempatnya adalah sebagai berikut:

1) Toleransi

Toleransi berasal dari istilah “toleran” (bahasa Inggris: tolerance; Arab: tasamuh), yang mengandung pengertian batas takaran bagi penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Toleransi berasal dari kata sabar, ketangguhan emosional, dan kelapangan. Toleransi diartikan sebagai kesediaan untuk menerima (menghargai, menoleransi, mengizinkan) sikap (pendapat, gagasan, keyakinan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan/atau bertentangan dengan diri sendiri.<sup>7</sup>

2) Keadilan

Seorang yang adil berjalan lurus dan selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda, dalam sikapnya. Bahwa 'kesetaraan' adalah definisi asli dari istilah adil, yang berarti bahwa pelaku tidak "berpihak" dengan salah satu pihak yang berselisih, dan bahwa orang yang adil "berpihak dengan benar" karena benar dan salah harus memiliki persamaan akses keadilan. Akibatnya, ia melakukan sesuatu yang sah daripada sewenang-wenang.<sup>8</sup>

3) Keseimbangan

Keseimbangan (*tawazun*) adalah sikap yang seimbang atau keserasian dalam melayani agar tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama dan antara manusia dengan Allah SWT. Mencoba mengaktualisasikan keutuhan dan kesatuan sosial umat Islam dengan menggunakan konsep *tawazun*. Dengan *tawazun*, muncul keseimbangan antara arahan manusia dan ilahi, muncul gagasan kesatuan antara tatanan duniawi dan suci muncul, dan hak dan tanggung jawab selaras.

---

<sup>7</sup> Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Jakarta: CV.Pamularsih, 2009), 2.

<sup>8</sup> H. Muhammad Syarief, “Konsepsi Al-Qur’an Tentang Keadilan Sosial,” (Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1985), 15.

Prinsip tawazun, artinya menjaga keseimbangan dan keserasian, dalam rangka menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan kepentingan bersama, serta kepentingan saat ini dan masa depan. Keseimbangan di sini mengacu pada kemitraan yang tidak sepihak (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak lain). Masing-masing pihak, di sisi lain, dapat menempatkan diri sesuai dengan tujuannya tanpa mengganggu pihak lain. Hasil yang diinginkan adalah pengembangan keberadaan yang dinamis.<sup>9</sup>

#### 4) Persamaan

Seseorang yang berjalan lurus dan memiliki sikap yang konsisten tidak menggunakan ukuran ganda. Kesetaraan inilah yang membedakan orang adil dari salah satu pihak yang berselisih. Keadilan juga berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Ini menghasilkan persamaan, namun mungkin tidak sama dalam hal kuantitas.<sup>10</sup>

Sedangkan moderasi Islam adalah cara pandang atau sikap yang berusaha untuk menyeimbangkan antara dua sudut pandang yang berlawanan dan berlebihan, sehingga salah satu dari dua sudut pandang tersebut tidak mendominasi pemikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain, seorang Muslim moderat adalah orang yang menyetujui setiap nilai atau segi yang bertentangan dengan hak-haknya yang sah. Mustahil bagi setiap pribadi manusia untuk menghadirkan atau menghadirkan moderasi penuh di dunia nyata karena ia tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh dan prasangka tradisi, pemikiran, keluarga, waktu, dan lokasi. Itu adalah sesuatu yang hanya Allah yang memiliki kekuatan untuk mencapainya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> M. A. Hermawan, *Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah*, 34-35.

<sup>10</sup> Muhammad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Intizar* 25, no. 2 (2019): 97.

<sup>11</sup> Amru Almu'tasim, "Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-nilai Moderasi Islam di Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 2 (2019): 200.

## b. Karakteristik Moderasi Islam

Adapun karakteristik moderasi dalam Islam secara rinci antara lain:

### 1) Berasaskan Ketuhanan (*Rububiyah*)

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, salah satu maksud dan tujuan syariat Islam yang paling vital adalah moderasi yang bersumber dari wahyu Allah, yang ditetapkan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits nabi. Akibatnya, atribut moderasi terkait erat dengan karakteristik Tuhan, yang menurunkan sila kesederhanaan. Tuhan, yang berpengetahuan, benar, dan sempurna, mengetahui semua hal yang terlihat dan tidak terlihat. Inilah manfaat moderasi Islam, yang dibangun di atas konsep ketuhanan.

### 2) Berlandaskan petunjuk kenabian

Hampir setiap perilaku nabi mengisyaratkan bahwa ajaran Islam bersifat moderat. Kesederhanaan dalam hidup, dalam arti tidak terlalu duniawi tetapi tidak sepenuhnya menolaknya, adalah contoh yang dihayati Nabi. Nabi adalah umat manusia yang terbesar dan paling taat, namun dia tidak pernah melampaui dan melampaui dalam pemujaannya kepada Allah. Puasa seperti biasa, tapi jangan lewatkan buka puasa saat waktunya tiba. Dari perbuatan, perkataan, dan iqrar yang telah Ia tunjukkan kepada para sahabat dan pengikutnya, Ia terbangun di malam hari (salat tahajud), tetapi tidak meninggalkan tidur, dan seterusnya. Kecuali dalam hal perilaku jahat, selalu pilih opsi yang lebih sederhana daripada yang lebih sulit. Dalam hal ibadah dan mu'amalah, hidupnya mencerminkan esensi yang tengah (sederhana).

### 3) Kompatibel dengan fitrah manusia

Wasathiyah dalam Islam memiliki sifat senantiasa sesuai dengan fitrah manusia. Manusia dilahirkan dengan kemungkinan fitrah. Ini telah dijuluki naluri oleh beberapa akademisi. Fitrah, atau karakter manusia, memiliki potensi tinggi untuk diterimanya agama Tuhan yang sejati, yang telah ditetapkannya ketika manusia masih dalam kandungan

ibunya. Karena salah satu tujuan hukum agama adalah untuk melindungi cita-cita moderasi dan keadilan, ketika manusia memiliki potensi (fitrah) yang kuat untuk menganut agama yang hakiki, mereka langsung memiliki kemampuan untuk mengikuti paham moderasi dalam beragama. Di sinilah hubungan antara kapasitas yang melekat pada setiap manusia dan kemudahan untuk menerima gagasan moderasi agama (Islam).

4) Terhindar dari pertentangan

Tidak perlu lagi menolak pengertian moderasi dalam Islam, apalagi membantahnya dengan prinsip-prinsip agama, karena itu adalah ajaran yang sejalan dengan fitrah agama manusia. Karena pengertian moderasi dalam Islam sebenarnya adalah pesan Allah, Yang Maha Mengetahui dan Bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa pengertian moderasi Islam adalah konsep yang sempurna tanpa cacat dan malu, karena berasal dari syariat Islam yang sempurna dan sempurna.

5) Ajek dan konsisten

Selain tidak dapat dibantah dengan akal sehat, pengertian moderasi Islam juga merupakan konsep yang stabil dan konstan, dalam arti merupakan ajaran yang akan abadi dan berlaku di setiap waktu dan tempat, karena hukum Islam memiliki sifat yang sama. Imam Syatibi menyatakan bahwa salah satu ciri hukum Islam adalah stabil dan tidak berubah atau terhapus. Tentu saja setelah hukum Islam disempurnakan, tidak akan ada lagi nasakh, tidak ada teknik untuk berlaku umum dan sebaliknya, tidak ada lagi illat sesuai dengan tempat dan waktu, tidak berlaku karena keumuman lafadz atau sebab, dan sebagainya. Karena salah satu tujuan syariat adalah untuk mempraktekkan pengertian moderasi dan keadilan, sifat syari'ah yang abadi dan tidak berubah secara alami menjadi karakternya.

6) Bermuatan universal dan komprehensif

Pengertian moderasi Islam adalah mencakup semua bagian kehidupan, termasuk duniawi, agama,

sosial, ekonomi, politik, budaya, ilmiah, dan sebagainya. Setiap periode dan lokasi relevan. Hindari kekurangan dan ketidakkonsistenan. Aspek aqidah, ibadah, mu'amalah, manhaj (metodologi), pemikiran, dan akhlak adalah bagian dari moderasi Islam.

- 7) Bijaksana, seimbang dan bebas dari tindakan berlebihan

Adanya disposisi yang arif dan seimbang dalam menjalankan unsur kehidupan merupakan salah satu ciri moderasi Islam. Dalam muamalah dengan sesama manusia di muka bumi, dalam memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani, dan dalam segala hal, dunia dan akhirat seimbang. Ajaran Islam juga hadir untuk menikmati keberadaan manusia, untuk memenuhi tuntutan jasmani dan rohani dengan cara yang sederhana, tidak mencolok, dan tidak lalai.<sup>12</sup>

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits dalam Islam menyampaikan gagasan perbedaan dan keragaman. Kehendak Tuhan adalah menciptakan dunia yang beragam.<sup>13</sup> Pengetahuan tentang perbedaan ini akan mengarah pada pemahaman dan sikap keagamaan yang lebih moderat. Karena setiap perbedaan pada akhirnya akan menghasilkan titik konvergensi dan gesekan. Mereka akan menganggap perbedaan dan keragaman sebagai fakta yang tidak perlu dibantah, melainkan ditangani dengan baik sehingga menjadi sumber kekayaan aset sosial budaya jika mereka mengadopsi pendekatan keagamaan yang moderat. Kita mungkin mengalami kenyataan bahwa keunikan dan keragaman adalah anugerah dan manfaat bagi kehidupan pada saat ini.<sup>14</sup>

Menurut Masdar Hilmy, pandangan moderat dapat diekspresikan dalam pribadi-pribadi berikut di Indonesia: 1) menyebarkan ajaran Islam melalui filsafat non-kekerasan, 2) menganut cara hidup kontemporer,

<sup>12</sup> Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, 27-30.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2017), 52.

<sup>14</sup> M. A. Hermawan, "Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah," *Jurnal Insania* 25, no. 1 (2020): 33.

termasuk segala turunannya, 3) berpikir logis, dan 4) menafsirkan Islam dari sudut pandang Islam. 5) penggunaan ijtihad untuk menemukan jawaban atas masalah yang tidak dapat dijelaskan oleh Al-Qur'an dan hadits.

### c. Sejarah Moderasi Islam di Indonesia

Dalam hal moderasi Islam, Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, adalah sorotan utama. Prinsip utama Islam adalah moderasi. Islam moderat merupakan cara pandang keagamaan yang sangat penting dalam menghadapi keragaman di segala aspek kehidupan, termasuk agama, budaya, ras, dan negara itu sendiri.<sup>15</sup> Tak pelak, keragaman tafsir agama dalam Islam adalah kebenaran sejarah. Dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, serta sudut pandang tentang peran akal dan wahyu dalam menyikapi suatu masalah, berkontribusi pada keragaman tersebut. Pembentukan kata-kata berikut di bawah nama Islam adalah hasil alami dari keadaan ini. Islam Fundamental, Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Moderat, dan banyak istilah lain muncul dalam pikiran.

Ada organisasi yang bisa dibilang lunak dan tidak keras dari berbagai gerakan Islam di Indonesia dari pra kemerdekaan sampai sekarang (moderat). Karena menggunakan metode pendidikan dan reformasi budaya, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dapat dianggap moderat di masa kolonial Indonesia.<sup>16</sup>

Dalam sejarah manusia, moderasi telah lama dianggap sebagai konsep kehidupan. Menurut mitologi Yunani. Pengertian moderasi sangat terkenal, seperti yang ditunjukkan oleh kata *Meden Agan*, yang berarti "tidak berlebihan", pada prasasti patung Apollo di Delphi. Pada saat itu, kebajikan melakukan sesuatu dengan tepat daripada berlebihan dianggap sebagai

---

<sup>15</sup> Mirin Ajjib, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019), 155.

<sup>16</sup> Sifyan Hadi, "Urgensi Nilai-nilai Moderat Islam dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Kahpi* 1, no. 1 (2019): 5-6.

gagasan moderasi. Dalam hal makan, dia moderat. Misalnya, akan mengkonsumsi makanan yang bervariasi tetapi dalam jumlah yang sedikit agar terhindar dari penyakit. Moderasi juga diakui dalam berbagai sistem keagamaan. Jika wasathiyah adalah sebuah gagasan dalam Islam, berarti emas adalah sebuah konsep dalam tradisi Kristen. Majjhima Patipada ada dalam tradisi Buddhis. Madyhamika adalah tradisi keagamaan dalam agama Hindu. Ada juga pengertian Zhong Yong dalam Konfusianisme. Akibatnya, selalu ada ajaran “jalan tengah” dalam semua tradisi agama. Semua ekspresi di setiap agama berbicara tentang hal yang sama: sikap religius yang paling diinginkan adalah memilih titik tengah di antara dua kutub ekstrem tanpa berlebihan.<sup>17</sup>

#### **d. Moderasi Islam di antara Radikalisme, Liberalisme, dan Fundamental**

Membahas moderasi beragama mengandung arti meletakkan ajaran agama yang seimbang dan adil. Pandangan ini memiliki konsekuensi esensial bahwa sikap moderasi beragama tidak berada pada posisi eksek dan insufisiensi. Maupun di posisi ekstrim kiri dan kanan. Sebaliknya, ilmu agama yang seimbang berada di tengah, tidak cenderung mengikuti ekstrim kiri dan kanan, karena akan menimbulkan prasangka dan ketidakseimbangan dalam memaknai ajaran agama itu sendiri.

Konsep teologis kiri radikal yang biasa disebut liberalisme. Mereka adalah kelompok yang memiliki pandangan, sikap, dan perilaku keagamaan yang bebas mendewakan pemikirannya dalam memaknai ajaran agama. Sehingga makna dan tujuannya melenceng dari makna teks ajaran agama.<sup>18</sup>

Salah satu fondasi penciptaan ideologi yang diilhami Islam tidak dapat disangkal: mobilisasi massa untuk tujuan politik. Namun tujuan dan jalur yang dipilih tidak

---

<sup>17</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 22.

<sup>18</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 47.

sesuai dengan hukum atau syariah yang berlaku saat ini, salah satunya adalah interpretasi fundamentalis dan liberal. Kaum fundamentalis yang sering kita saksikan dan saksikan dengan aktivitas ekstremismenya, tidak sedikit menjadi faktor yang berkontribusi terhadap citra negatif Islam, karena secara luas diyakini bahwa Islam mengajarkan kekerasan dan tidak memiliki rasa kasih sayang dalam setiap cita-cita agama yang diterapkan. Sementara itu, kaum liberal, dengan keyakinan sekuler mereka, mengadopsi konsep ini, dengan bebas dan liar menafsirkan hukum agar sesuai dengan situasi dan kepentingan saat ini, terlepas dari undang-undang asli yang relevan.

Cara pandang seperti ini tidak sesuai dengan latar dan situasi bangsa Indonesia yang multikultural. Tanpa melihat konteks dan interpretasi hukum yang matang, tidak sepenuhnya hukum Islam *qathi* dapat dikembangkan di bangsa ini. Akibatnya, Ahlu Sunnah Wal Jamaah menggunakan hukum Islam yang tidak hanya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, tetapi juga dari Ijma para ulama dan Qiyas, sehingga memungkinkan hukum Islam *qathi* disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Islam moderat adalah pilihan yang tepat untuk memperbaiki keadaan bangsa dan negara Indonesia. Radikalisme, liberalisme, dan fundamentalisme adalah dua pandangan yang bertentangan dalam Islam, dan Islam moderat adalah jembatan di antara keduanya. Akibatnya, wacana moderasi Islam muncul di Indonesia sebagai semacam oposisi terhadap interpretasi yang bersaing.<sup>19</sup>

#### e. Landasan Normatif Moderasi Islam

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

---

<sup>19</sup> Ahmad Agis Mubarak dan Diaz Gandara Rustam, *Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia*, 155-156.

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 143).

Di dalam *Tafsir al-Mishbah* dijelaskan bahwa: *Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu* wahai umat Islam *ummatan wasathan* (pertengahan) moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu, sesuai dengan *posisi* Ka’bah yang berada di pertengahan pula.

Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapa pun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan *agar kamu* wahai umat Islam *menjadi saksi atas* perbuatan *manusia* yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul saw. syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliau pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku. Itu lebih kurang yang dimaksud oleh lanjutan ayat *dan agar Rasul Muhammad mejadi saksi atas* perbuatan *kamu*.

Banyak juga yang memaknai *ummatan wasathan* dalam pengertian Tuhan dan dunia dalam arti tengah. Tidak menyangkal keberadaan Tuhan, tetapi juga menolak politeisme (banyak Tuhan). Islam percaya bahwa Tuhan itu ada dan bahwa Dia adalah satu-satunya. Abad Pertengahan juga merupakan cara pandang Muslim terhadap kehidupan dunia: tidak menolaknya dan menganggapnya maya, tetapi juga tidak mempertahankan anggapan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Perspektif Islam tentang kehidupan berpandangan bahwa

ada akhirat selain dunia. Iman dan perbuatan baik di dunia ini mempengaruhi kesuksesan di akhirat. Ketika pandangan diarahkan ke langit, kaki harus tetap tertanam di tanah, agar manusia tidak tenggelam dalam materialisme atau terbang ke dalam spiritualisme. Islam mendesak para pengikutnya untuk mengejar tujuan material duniawi sambil mempertahankan kebajikan ilahi.

Penggalan ayat di atas yang menyatakan, *agar kamu wahai umat Islam menjadi saksi atas* perbuatan manusia, dipahami juga dalam arti bahwa kaum muslimin akan menjadi saksi *di masa datang* atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia. Pengertian *masa datang* itu mereka pahami dan penggunaan kata kerja masa datang (*mudhari'* atau present tense) pada kata *لتكون*. Penggalan ayat ini menurut penganut penafsiran tersebut mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme. Tetapi pada akhirnya *ummatan wasathan* inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan serta isme-isme itu. Allah, bukan isme-isme yang bermunculan setiap saat. Ketika itu, Rasul akan menjadikan saksi apakah sikap dan gerak umat Islam sesuai dengan tuntunan Ilahi atau tidak. Ini juga berarti bahwa umat Islam akan dapat menjadi saksi atas umat yang lain dalam pengertian di atas, apabila gerak langkah mereka sesuai dengan apa yang diajarkan Rasul saw.<sup>20</sup>

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa Islam yang elegan dan wasathiyah tercermin dalam sikap dan tindakan Islam yang inklusif, humanis, dan toleran. Pendekatan ini harus diperkuat lebih lanjut dalam menanggapi pluralitas dan keragaman, seperti di Indonesia, dan umat Islam juga harus tampil sebagai "mediator", atau mediator yang adil dan adil, dalam interaksi antarkelompok.

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Kelestarian Al-Qur'an*, Volume 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 346-349.

## 2. Pesantren

### a. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah asrama pendidikan Islam khas di mana siswa tinggal bersama dan belajar di bawah pengawasan satu (atau lebih) guru atau "kiai". Asrama santri ditempatkan di dalam kompleks pesantren, yang juga menampung kiai dan mencakup masjid, ruang belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren ini sering dilingkari tembok untuk melindungi akses dan keberangkatan santri sesuai norma dan peraturan yang berlaku.<sup>21</sup>

Pesantren (disebut juga *pondok*, *surau*, *dayah*, dan berbagai nama sesuai daerah) bukanlah satu-satunya lembaga pendidikan Islam. Dan tradisi yang berkembang ini hanyalah salah satu dari sekian banyak pesantren yang ada di Indonesia saat ini. Aliran modernis, reformis, dan fundamentalis yang dibentuk sebagai penentang tradisi ini telah berkembang menjadi tradisi lain yang sama kerasnya.<sup>22</sup>

Pondok Pesantren adalah nama Indonesia untuk pesantren; Berbeda dengan pesantren di mana Pondok berasal dari kata Arab yang berarti hotel, asrama, tempat tinggal, atau tempat tinggal dasar. Nama pondok berasal dari kata *funduq*, yang berarti kamar tidur kecil atau wisma, menurut Manfred Ziemek, karena pondok tentu merupakan tempat perlindungan dasar bagi siswa yang jauh dari rumah mereka. Istilah pesantren berasal dari kata santri yang diawali dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti mengidentifikasi suatu tempat, sehingga berarti tempat santri. Istilah pesantren juga bisa berarti tempat pendidikan manusia yang unggul, karena merupakan perpaduan dari kata santri (manusia yang baik) dan suku kata (suka membantu).

Pesantren, di sisi lain, adalah lembaga pendidikan Islam yang mendidik ilmu-ilmu keislaman, menurut A.

---

<sup>21</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 79-80.

<sup>22</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 17.

Halim. Mereka diarahkan oleh kyai sebagai pemilik/pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri dengan menggunakan metode dan pendekatan yang unik. Pesantren juga dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan yang bertindak baik sebagai platform untuk studi agama dan pusat penyebaran agama. Karena di pesantrenlah agama diajarkan dengan penuh semangat dan tempat penyebaran keyakinan agama.

Menurut beberapa pengertian di atas, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang santrinya bertempat tinggal di pondok pesantren di bawah pengawasan seorang kyai. Dengan menekankan pentingnya akhlak Islami sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, siswa belajar, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>23</sup>

#### **b. Elemen-elemen Pesantren**

Lima aspek esensial dari tradisi pesantren adalah pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan kyai. Ini menyiratkan bahwa lembaga pengajian yang telah berevolusi untuk memasukkan lima elemen ini memperoleh peringkat pesantren. Kelima unsur pesantren tersebut dijelaskan sebagai berikut:

##### 1) Pondok

Pesantren adalah asrama pendidikan Islam khas di mana siswa tinggal bersama dan belajar di bawah pengawasan satu (atau lebih) guru atau "kyai". Asrama santri ditempatkan di dalam kompleks pesantren, yang juga menampung kyai dan mencakup masjid, ruang belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren ini sering dilingkari tembok untuk melindungi akses dan keberangkatan santri sesuai norma dan peraturan yang berlaku.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group), 1-3.

<sup>24</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 79.

## 2) Masjid

Masjid merupakan bagian integral dari pesantren dan dipandang sebagai tempat terbaik untuk mendidik para murid, khususnya dalam praktik shalat lima waktu, khutbah, dan shalat Jumat, serta pengajaran kitab Islam tradisional.

Peran masjid sebagai sarana pendidikan dalam warisan pesantren mencontohkan universalisme sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, sistem pesantren mencerminkan kelanjutan dari sistem pendidikan Islam yang berpusat pada sistem yang telah ada sejak zaman Nabi Muhammad, ketika Masjid Qubba dekat Madinah dibangun. Masjid telah menjadi lembaga pendidikan Islam sejak zaman Nabi. Umat Islam memanfaatkan masjid sebagai tempat berkumpul, pusat pendidikan, pusat pemerintahan, dan pusat kebudayaan kemanapun mereka pergi.

## 3) Pengajaran kitab Islam klasik

Di masa lalu, satu-satunya pendidikan formal yang disampaikan dalam konteks pesantren adalah pengajaran karya-karya Islam tradisional, khususnya tulisan-tulisan para ulama yang menganut falsafah Syafi'i. Tujuan utamanya adalah untuk mendidik calon ulama. Santri yang tinggal di pesantren untuk waktu yang singkat (kurang dari satu tahun) dan tidak ingin menjadi ulama memiliki tujuan untuk mendapatkan pengalaman dan memperdalam sentimen keagamaan.<sup>25</sup>

## 4) Santri

Seorang alim hanya dapat disebut kiai jika ia memiliki pesantren dan santri yang tinggal di pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam tradisional, menurut interpretasi pesantren. Akibatnya, santri memainkan peran penting dalam lembaga pesantren.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 85-86.

<sup>26</sup> Zamakhsyari Dhofier, 88.

### 5) Kiai

Kiai adalah konstituen esensial yang paling vital dari sebuah pesantren. Dia bahkan sering menjadi pendiri. Wajar jika evolusi pesantren hanya bertumpu pada bakat pribadi kiai.<sup>27</sup>

## 3. Kitab Kuning

### a. Pengertian Kitab Kuning

Di dunia pesantren, buku cetak adalah hal yang relatif baru. Sebagian besar kitab di pesantren pada masa Van De Berg masih berupa teks tulisan tangan yang disalin oleh santri. Namun, sebagai akibat dari meningkatnya jumlah orang yang menunaikan haji, literatur cetak dari Timur Tengah mulai mencapai Indonesia dalam jumlah yang cukup besar sekitar waktu ini (karena penggunaan kapal uap).<sup>28</sup>

Format kitab pesantren yang paling khas agak lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm), dan tidak berjilid. Karena lembaran (koras-koras) tidak diikat di sampul kulit, murid hanya bisa membawa satu halaman yang sedang dipelajari. Ini adalah karakter fisik lain dengan nilai simbolis; itu memberi buku itu penampilan yang lebih tradisional. Format ini tidak pernah digunakan untuk buku-buku yang ditulis oleh penulis, penerjemah, atau juru tulis kontemporer. Banyak pembaca kitab klasik sangat mengidentifikasi sifat ini dengan karya klasik, dan penerbit hanya memenuhi preferensi pelanggan mereka. Kitab ini juga dicetak di atas kertas kuning (yang dibuat khusus untuk mereka oleh banyak perusahaan Indonesia) karena tampaknya kitab kuning menjadi lebih klasik di benak para pelanggannya.<sup>29</sup>

Istilah kitab kuning di kenal di masyarakat luas sebagai bahan kajian wajib khususnya di pesantren salafi. Karena warnanya warna kuning, masyarakat menyebutnya dengan sebutan kitab kuning memang pada

---

<sup>27</sup> Zamakhsyari Dhofier, 93.

<sup>28</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 135.

<sup>29</sup> Martin Van Bruinessen, 142.

abad ke-16 belum zaman kertas yang berwarna putih khususnya di Indonesia. Kitab kuning merupakan produk intelektual. Setidaknya sejak abad ke-16 M, buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab, Melayu, dan Jawa telah beredar dan menjadi sumber pengetahuan dan penelitian tentang Islam di seluruh Nusantara.

Kitab kuning selain dari warnanya yang mayoritas menggunakan kertas kuning, tulisannya pun tanpa *syakal*, atau masyarakat pesisian menyebutnya dengan kitab gundul. Hal ini karena memang tulisan dan seluruh isinya bertuliskan kalimat-kalimat Arab yang gundul tanpa *syakl*. Kendati demikian kajian kitab kuning ini menjadi barometer santri sukses belajar di pesantren dengan skala minimal para santri dapat membacanya sesuai dengan kaidah *grammar* bahasa Arab.<sup>30</sup>

Terjemahan kata-kata yang ditulis di bawah baris frase bahasa Arab yang termasuk dalam kitab kuning disebut sebagai makna gundul. Selanjutnya disertai dengan jenis rumus yang menunjukkan tempat kata, yang dipahami dengan menggunakan tata bahasa Arab. Kitab gundul atau disebut juga kitab kuning adalah kumpulan ilmu-ilmu keislaman yang dicetak dengan huruf Arab tanpa syakl (tanda baca). Nama "kitab kuning" berasal dari kata Arab "*ashfar*," yang berarti "kosong." Seseorang yang bercita-cita menjadi kyai harus bisa membaca teks tanpa memahami makna gundul dan harakat.<sup>31</sup>

## b. Pembagian Kitab Kuning

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok jenis pengetahuan: 1. *Nahwu (syntax)* dan *Sharaf (mofologi)*; 2. *Fikih*; 3. *Usul Fiqih*; 4. *Hadits*; 5. *Tafsir*; 6. *Tauhid*; 7. *Tasawuf*; dan 8. cabang-cabang lain seperti *Tarikh* dan *Balaghah*. Adapun penjelasan dari kitab-kitab tersebut sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Aditya Firdaus, Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 72.

<sup>31</sup> Mokhammad Miptakhul Ulum, "Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri dan Mahasiswa," *Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (2018): 126.

1) *Nahwu (syntax)* dan *Sharaf (mofologi)*

Ilmu *Nahwu* berkaitan dengan tata bahasa Arab, sedangkan ilmu *Syaraf* berkaitan dengan perubahan kata (dalam bahasa Arab disebut kalimat). Kalimat dengan konotasi yang berbeda sesuai dengan maksud, tujuan, waktu, dan pelaku kalimat tersebut.<sup>32</sup>

2) *Fikih*

*Fiqh* adalah ilmu hukum-hukum syara', yang telah diteliti dan dibuat dari dalil-dalil dengan menggunakan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

3) *Ushul Fiqih*

Ilmu *Ushul Fiqih* adalah seperangkat prinsip atau pedoman yang harus diikuti seorang *fakih* untuk menyelidiki dan memberikan hukum syara' berdasarkan penalarannya.<sup>33</sup>

4) *Hadits*

*Hadis* adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berasal dari Nabi SAW, termasuk perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya.<sup>34</sup>

5) *Tafsir*

Ilmu *tafsir* berkaitan dengan metode atau pendekatan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sedemikian rupa sehingga mereka termasuk dalam ranah penafsiran yang benar dan unggul.<sup>35</sup>

6) *Tauhid*

Ilmu *tauhid*, seperti ilmu kedokteran untuk memelihara tubuh dan ilmu nahwu untuk menjaga lisan, berusaha mewujudkan akal dan memperindah iman dengan keyakinan.

---

<sup>32</sup> Abraham Ilyas, *Nan Empat: Dialektika, Logika, Sistemika Alam Terkembang* (2015), 297.

<sup>33</sup> Nur Hayati, Ali Imran Sinaga, *Fiqh dan Ushul Fiqih* (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 4.

<sup>34</sup> Ma'sum Zaen, *Ilmu Memahami Hadits Nabi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), 3.

<sup>35</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), 6.

7) *Tasawuf*

*Tasawuf* adalah ilmu yang berusaha memperbaiki hati seseorang dengan memusatkannya hanya kepada Allah.<sup>36</sup>

8) *Tarikh dan Balaghah*

Ilmu *tarikh* adalah kumpulan informasi yang dapat digunakan untuk menentukan keadaan atau peristiwa sejarah dalam kehidupan masyarakat, serta kondisi atau kejadian saat ini.<sup>37</sup> Sedangkan ilmu *Balaghah* adalah sampainya seseorang pada kepada tujuan yang hendak dicapainya. Ada dua macam *balaghah* yaitu kalam dan mutakallim.<sup>38</sup>

### c. Nilai-nilai Pembelajaran Kitab Kuning

Pesantren dan kitab kuning merupakan dua sisi yang tidak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran para ulama salaf terdahulu. Boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning lembaga pendidikan belum terlihat nilai-nilai salafnya. Begitulah fakta yang mengemukakan di lapangan, dengan demikian, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren.

Dengan demikian, terdapat banyak komponen kurikulum yang menjadi nilai-nilai intrinsik pendidikan salaf dalam pesantren yang memberikan kontribusi positif terhadap pengetahuan santri. Dalam rencana sistem pembelajarannya juga terdapat nilai salaf yang tetap masih dipertahankan, seperti *Sorogan* dan *wetonan* tetap dipakai guna menjadi salah satu metode yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini di maksudkan selain setiap santri membaca materi yang baru dipelajari, santri juga tetap membaca di hadapan kiai ataupun ustadz materi yang telah disampaikan pertemuan

---

<sup>36</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 5.

<sup>37</sup> Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 1.

<sup>38</sup> Rumadani Sagala, *Balaghah* (Lampung: IAIN Raden Intan, 2016), 23.

yang lalu sehingga bisa mempertajam ingatan santri. Hal ini merupakan salah satu metode yang selalu dilakukan oleh kyai dan ustadz di lingkungan Pondok Pesantren Darus Sa'adah.

Nilai salaf yang lain juga terdapat pada sistem pembelajaran yang dipakai, yakni sistem *sorogan*. Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Sistem *sorogan* ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim dan pandai membaca kitab tanpa harakat. Sistem ini memungkinkan seorang ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai cara membaca kitab sesuai dengan jenjangnya. Dalam metode *sorogan*, santri membaca kitab kuning dan memberi makna sementara, kiai atau ustadz mendengarkan sambil memberi komentar atau bimbingan bila diperlukan. Sesuai dengan hasil penelitian peneliti beland Martin Van Bruinessen tentang nilai salafi yang dibangun oleh para kiai termasuk dalam mempelajari kitab kuning yakni melalui tradisi membaca kitab kuning ini, para kiai pesantren telah berhasil mewarnai corak kehidupan keagamaan masyarakat pada khususnya dan kehidupan sosial kemasyarakatan pada umumnya.<sup>39</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi penelitian ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini yang telah dilakukan sebelumnya, guna menjadi pembandingan dan rujukan dalam skripsi ini. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Penelitian *pertama*, dilakukan oleh Rizal Ahyar Mussafa yang meneliti tentang konsep nilai-nilai moderasi Islam dalam Al-Qur'an dan implementasinya dalam pendidikan agama Islam

---

<sup>39</sup> Darul Abror, *Kurikulum Pesantren: Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf* (Yogyakarta: CV Budi Utama), 84-85.

(analisis Q.S. al-Baqarah [2]: 143).<sup>40</sup> Hasil penelitiannya yaitu nilai-nilai moderasi dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti nilai-nilai moderasi Islam. Letak perbedaannya yakni penelitian ini akan meneliti mengenai penanaman nilai-nilai moderasi Islam melalui kitab kuning di pondok pesantren, sedangkan pada penelitian terdahulu yang diteliti adalah konsep dan implementasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pendidikan agama Islam.

Penelitian *kedua*, dilakukan oleh Muhammad Bagus Azmi yang meneliti tentang penerapan nilai-nilai Islam moderat di kalangan mahasantri ma'had Sunan Ampel al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.<sup>41</sup> Hasil penelitiannya yaitu upaya menjaga nilai-nilai Islam moderat di kalangan mahasantri ma'had al-Aly meliputi program ma'had Aly dan madrasah diniyah. Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti nilai-nilai moderasi Islam. Letak perbedaannya yakni penelitian ini akan meneliti mengenai penanaman nilai-nilai moderasi Islam melalui kitab kuning di pondok pesantren, sedangkan pada penelitian terdahulu yang diteliti adalah penerapan nilai-nilai Islam moderat di kalangan mahasantri di ma'had.

Penelitian *ketiga*, dilakukan oleh Sabita Nurul Fatich yang meneliti tentang peran Pondok Pesantren Darul A'mil terhadap peningkatan nilai religius masyarakat mulyojati 16 B Metro Barat.<sup>42</sup> Hasil penelitiannya yaitu peran pesantren dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan nilai religius masyarakat di lingkungan pesantren yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengarah untuk meningkatkan nilai

---

<sup>40</sup> Rizal Ahyar Mussafa, "Konsep Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam," (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018).

<sup>41</sup> Muhammad Bagus Azmi, "Penerapan Nilai-nilai Islam Moderat di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

<sup>42</sup> Sabita Nurul Fatich, "Peran Pondok Pesantren Darul A'mil Terhadap Peningkatan Nilai Religius Masyarakat Mulyojati 16 B Metro Barat," (Skripsi, IAIN Metro, 2018).

religius masyarakat seperti khataman akhiru sannah, pelatihan hadrah dan beberapa kegiatan keagamaan lainnya. Letak perbedaannya yakni penelitian ini akan meneliti mengenai penanaman nilai-nilai moderasi Islam melalui kitab kuning di pondok pesantren, sedangkan pada penelitian terdahulu yang diteliti adalah peran pondok pesantren terhadap peningkatan nilai religius.

Peneliti *keempat*, dilakukan oleh Saibani yang meneliti tentang penerapan pendidikan Islam moderat di pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.<sup>43</sup> Hasil penelitiannya yaitu pondok Al-Hikmah Bandar Lampung telah melaksanakan penerapan pendidikan Islam moderat dengan melalui pembelajaran pengajian kitab kuning, mengadakan seminar, melakukan diskusi, menyelenggarakan tabligh akbar yang membuat sikap para santri yang telah mencerminkan dan mengamalkan nilai pendidikan Islam moderat. Letak perbedaannya yakni penelitian ini akan meneliti mengenai penanaman nilai-nilai moderasi Islam melalui kitab kuning di pondok pesantren, sedangkan pada penelitian terdahulu yang diteliti adalah penerapan pendidikan Islam moderat di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

Peneliti *kelima*, dilakukan oleh Putri Dewi Indah W yang meneliti tentang implementasi pembelajaran kitab kuning sebagai upaya peningkatan religiusitas peserta didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in Bekasi Timur.<sup>44</sup> Hasil penelitiannya yaitu implementasi pembelajaran kitab kuning sebagai upaya peningkatan religiusitas santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in Bekasi Timur dapat meningkatkan religiusitas santri beriringan dengan kitab yang mereka kuasai. Pembelajaran tersebut memberikan esensi secara berkelanjutan dalam meningkatkan intensitas frekuensi keimanan dan pemahaman tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ajaran agama Islam, karena pembelajaran kitab kuning banyak mengupas tentang ajaran agama Islam secara detail kaitannya dengan religiusitas dalam lima dimensi.

---

<sup>43</sup> Saibani, "Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung," (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

<sup>44</sup> Putri Dewi Indah W, "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in Bekasi Timur," (Skripsi, UII Yogyakarta, 2018).

Letak perbedaannya yakni penelitian ini akan meneliti mengenai penanaman nilai-nilai moderasi Islam melalui kitab kuning di pondok pesantren, sedangkan pada penelitian terdahulu yang diteliti adalah implementasi pembelajaran kitab kuning sebagai upaya peningkatan religiusitas peserta didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Bekasi Timur.

Beberapa penelitian terdahulu di atas memiliki variabel yang sama dengan yang penulis teliti yakni tentang penanaman nilai-nilai moderasi Islam melalui kitab kuning. Penelitian pertama, membahas aspek mengenai konsep nilai-nilai moderasi Islam dalam Al-Qur'an dan implementasinya dalam pendidikan agama Islam (analisis Q.S. al-Baqarah [2]: 143). Penelitian yang kedua, membahas aspek mengenai penerapan nilai-nilai Islam moderat di kalangan mahasiswa. Penelitian ketiga membahas aspek mengenai peran pondok pesantren terhadap peningkatan nilai religius masyarakat. Penelitian keempat, membahas aspek mengenai penerapan pendidikan Islam moderat di pondok pesantren. Adapun pada penelitian yang terakhir yaitu kelima, membahas aspek mengenai implementasi pembelajaran kitab kuning sebagai upaya peningkatan religiusitas peserta didik di pondok pesantren.

Dari kelima penelitian terdahulu, skripsi ini fokus pada aspek penanaman nilai-nilai moderasi Islam melalui kitab kuning di Pondok Pesantren Darus Sa'adah. Seperti yang kita ketahui saat ini semakin menyebarkan paham-paham dan aliran yang beredar di kalangan pelajar serta santri yang ditandai munculnya kelompok-kelompok yang menyalahkan kelompok lainnya yang tidak sejalan dengannya.

Untuk mendukung pengertian dan sikap moderasi, setidaknya ada empat prinsip inti yang perlu dibentuk dan diserap melalui proses pendidikan. Empat nilai dasar toleransi (tasamuh), keadilan (I'tidal), keseimbangan (tawazzun), dan kesetaraan yang ditanamkan melalui pembelajaran kitab kuning yaitu melalui tradisi membaca kitab kuning, karena kiai pesantren telah berhasil mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat pada khususnya & kehidupan sosial secara umum.

### **C. Kerangka Berpikir**

Moderasi adalah jalan tengah yang konsisten dengan ajaran inti Islam dan sifat manusia. Islam, di sisi lain, adalah agama

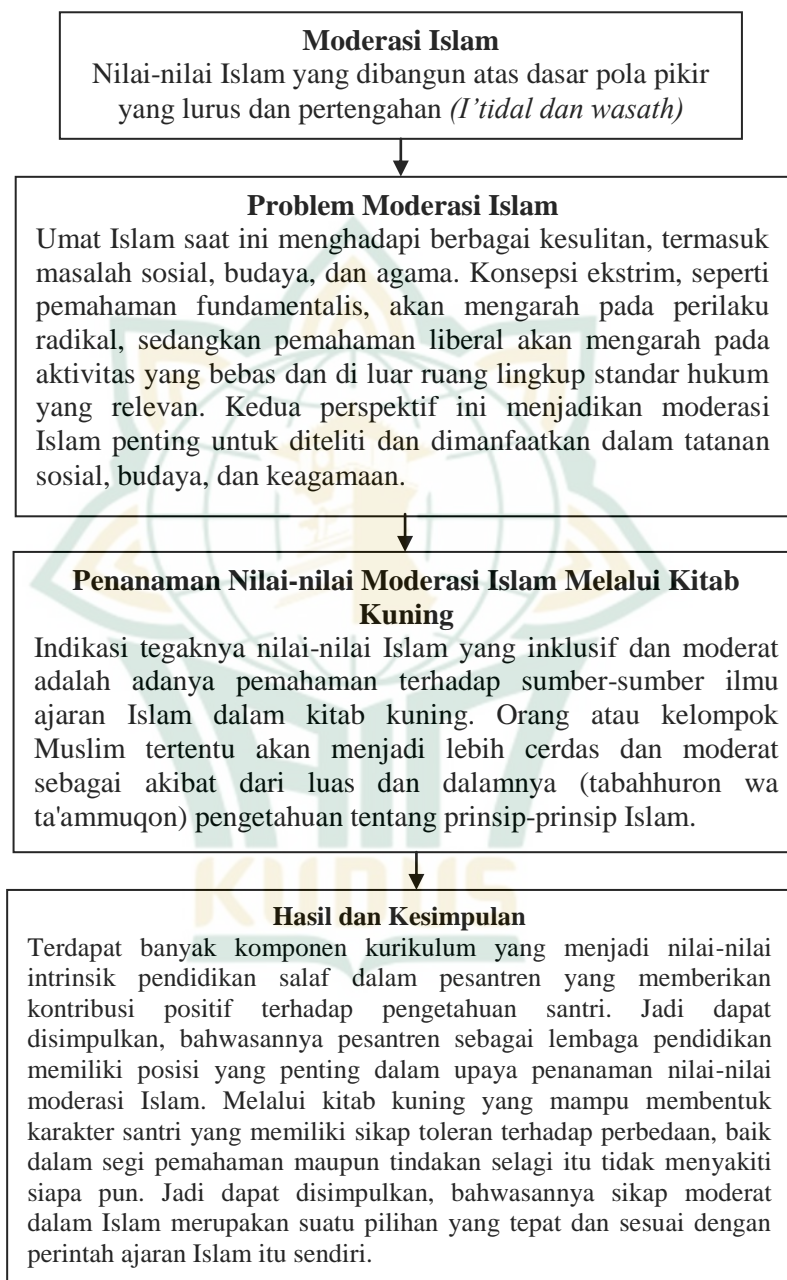
yang mendorong kemajuan bagi umat manusia dan semua bangsa di seluruh dunia. Akibatnya, umat Islam disebut sebagai *Ummatan Wasathan*, atau "orang tengah". Orang yang mampu memadukan dua kutub agama sebelumnya secara serasi dan seimbang.

Untuk mencegah penyebaran intoleransi dan radikalisasi, Islam harus dimoderasi. Karena moderasi seringkali bertentangan dengan ekstremisme dan radikalisme. Namun, batasannya tidak boleh ditentukan secara sembarangan, karena setiap orang dengan latar belakang subjektif, baik karena keyakinan ideologis agama atau budaya, mendefinisikan "moderasi" dengan caranya sendiri. Tentu saja, ini adalah kekeliruan.

Tantangan umat Islam terutama pondok pesantren hari ini dan ke depan adalah bagaimana pesantren mampu menjawab dan menyikapi perbedaan dan keragaman dalam kehidupan radikalisme dan ekstremisme. Maka dari itu pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi Islam melalui kitab kuning di Pondok Pesantren Darus Sa'adah menjadi perhatian khusus yang digencarkan dalam dunia pendidikan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki posisi yang penting dalam upaya penanaman nilai-nilai moderasi Islam melalui kitab kuning yang mampu membentuk karakter santri yang memiliki sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam segi pemahaman maupun tindakan selagi itu tidak menyakiti siapa pun.

Kitab kuning yang menjadi jantung tradisi intelektual pesantren telah berkembang menjadi sumber pemahaman yang dinamis, dan pesantren telah menunjukkan kemampuannya untuk menggambarkan Islam yang ramah dan toleran tanpa kebencian. Akibatnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan akan memainkan peran kunci dalam mengajarkan moderasi Islam.

Dengan demikian, terdapat banyak komponen kurikulum yang menjadi nilai-nilai intrinsik pendidikan salaf dalam pesantren yang memberikan kontribusi positif terhadap pengetahuan santri. Kiai pesantren telah berhasil mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat pada khususnya, serta kehidupan sosial pada umumnya, melalui kebiasaan membaca kitab kuning ini.



**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**